

**GAYA BAHASA TIM DEBAT PROVINSI LAMPUNG DAN JAWA
TIMUR DALAM FINAL LOMBA DEBAT BAHASA INDONESIA
TINGKAT NASIONAL TAHUN 2020 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP BAHAN AJAR DI KELAS X**

(Skripsi)

Oleh

PANJI SUKOCO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

GAYA BAHASA TIM DEBAT PROVINSI LAMPUNG DAN JAWA TIMUR DALAM FINAL LOMBA DEBAT BAHASA INDONESIA TINGKAT NASIONAL TAHUN 2020 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHAN AJAR DI KELAS X

Oleh

PANJI SUKOCO

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 berdasarkan diksi dan struktur kalimat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 berdasarkan diksi dan struktur kalimat, serta mengetahui implikasi penelitian ini terhadap bahan ajar di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yakni pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diampaikan oleh pendebat dari tim debat Provinsi Lampung dan pendebat dari tim debat Provinsi Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman video final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 setiap pendebat menggunakan gaya bahasa berdasarkan diksi dan struktur kalimat. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan diksi meliputi penggunaan kata konkret, kata umum, kata khusus, kata abstrak, kata asing, kata serapan, sedangkan penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi repetisi, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralelisme. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan diksi frekuensi penggunaannya sebanyak 149 kali, sedangkan penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat frekuensi penggunaannya sebanyak 40 kali. Semua temuan gaya bahasa dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 dapat dirancang sebagai bahan ajar berupa modul pembelajaran untuk peserta didik tingkat SMA kelas X semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.13 Menganalisis isi debat dan 4.13 mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat.

Kata kunci: *Debat, Gaya bahasa, Bahan ajar.*

ABSTRACT**THE LANGUAGE STYLE OF THE LAMPUNG AND EAST JAVA
PROVINCE DEBATE TEAM IN THE 2020 NATIONAL LEVEL
INDONESIAN DEBATE COMPETITION FINAL AND ITS
IMPLICATIONS FOR TEACHING MATERIALS IN CLASS X**

By

PANJI SUKOCO

The problem in this study is how the style of language in the final of the 2020 national level Indonesian debate competition is based on diction and sentence structure. The purpose of this study was to describe the style of language in the finals of the 2020 national level Indonesian debate competition based on diction and sentence structure, and to find out the implications of this research for teaching materials in class X.

This study uses a qualitative descriptive design, that is problem solving by describing the state of an object of research based on the facts that appear as they are. The data in this study are in the form of utterances delivered by debaters from the Lampung Province debate team and debaters from the East Java Province debate team. The source of the data in this study was in the form of a video recording of the final of the 2020 national level Indonesian debate competition. The data collection technique used in this study was the free viewing and note-taking technique.

The results of this study indicate that in the final of the 2020 national level Indonesian debate competition each debater uses a style of language based on diction and sentence structure. The use of language style based on diction includes the use of concrete words, general words, special words, abstract words, foreign words, borrowed words, while the use of language style based on sentence structure includes repetition, climax, anticlimax, antithesis, and parallelism. The use of language style based on the frequency of diction is 149 times, while the use of language style based on sentence structure is used 40 times. All the findings of language style in the final of the 2020 national level Indonesian debate competition can be designed as teaching materials in the form of learning modules for high school level X class students in odd semesters with basic competencies 3.13 Analyzing the content of the debate and 4.13 developing problems from various points of view supplemented by techniques in debate.

Key words: *Debate, Language style, Teaching material.*

**GAYA BAHASA TIM DEBAT PROVINSI LAMPUNG DAN JAWA
TIMUR DALAM FINAL LOMBA DEBAT BAHASA INDONESIA
TINGKAT NASIONAL TAHUN 2020 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP BAHAN AJAR DI KELAS X**

Oleh

PANJI SUKOCO

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Tim Debat Provinsi Lampung dan Jawa Timur dalam Final Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2020 dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar di Kelas X.

Nama Mahasiswa : Panji Sukoco

NPM : 1913041036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. Ing Sunarti, M.Pd.
NIP 195811161987032001

Pembimbing II

Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.



Penguji Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M. Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas academica Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Panji Sukoco

NPM : 1913041036

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Tim Debat Provinsi Lampung dan Jawa Timur dalam Final Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2020 dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar di Kelas X.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 15 Februari 2023



Panji Sukoco

1913041036

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Suhardi dan Siti Liswati di Fajar Asri, 14 April 2001. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK PKK Fajar Asri pada tahun 2006 sampai 2007, SD Negeri 1 Fajar Asri pada tahun 2007 sampai 2013, SMP Negeri 1 Seputih Agung pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMA Seputih Agung pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Setia Bakti, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Asy-Syarah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih atas perjuangan dan kasih sayang yang telah Ibu dan Bapak berikan kepada anak-anakmu.
2. Kakakku yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan perhatian yang tulus.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung, mendoakan, dan membantu.
4. Dosen-dosenku dan guru-guruku yang kuhormati dan kusayangi.
5. Murid-murid debatku terkasih.
6. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Tim Debat Provinsi Lampung dan Jawa Timur dalam Final Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2020 dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar di Kelas X.” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku penguji utama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
6. Bambang Riadi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tuaku yang tercinta, Suhardi dan Siti Liswati yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintaiku dengan setulus hati.
9. Teman-teman kontrakan anugerah yang sudah mau membantu.
10. Almamater Universitas Lampung.
11. Kakakku, Fitri Nursilawati yang senantiasa mendoakan dan menyayangiku.
12. Guru-guruku yang telah membekaliku ilmu yang bermanfaat.
13. Murid-murid debatku yang selalu mengasihiku.
14. Keluarga SMA Alkautsar Lampung.
15. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2019 yang telah bersedia menerima saya menjadi bagian dari keluarga dan membantu saya selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode I tahun 2022, Roland, Elsa, Tiara, Nirma, Puspita, Anis, dan Cantika yang telah menerimaku menjadi keluarga selama lima puluh hari di Desa Setia Bakti, Seputih Banyak, Lampung Tengah.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Bapak/Ibu, dosen, guru, keluarga, murid, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 15 Februari 2023

Panji Sukoco

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL HALAMAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Berbicara.....	10
2.2 Jenis-Jenis Berbicara.....	12
2.3 Debat.....	16
2.3.1 Isi Debat.....	17
2.3.1.1 Penguasaan Kebahasaan.....	17
2.3.1.2 Penguasaan Materi.....	21
2.3.1.3 Penyajian Materi.....	22
2.3.2 Permasalahan, Sudut Pandang, dan Teknik Debat.....	23
2.3.3 Sistem Debat.....	26
2.3.4 Aspek Penilaian.....	27
2.3.5 Unsur-Unsur Debat.....	29
2.3.6 Penggunaan Bahasa dalam Debat.....	31
2.3.7 Perlombaan Debat.....	33
2.4 Gaya Bahasa berdasarkan Diksi.....	34
2.5 Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat.....	37
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.....	40
2.7 Bahan Ajar.....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	51
3.1 Desain Penelitian.....	51
3.2 Data dan Sumber Data.....	51
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4 Teknik Analisis Data.....	53

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Hasil	54
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Gaya Bahasa berdasarkan Diksi.....	56
4.2.2 Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat.....	84
4.2.3 Implikasi terhadap Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.....	99
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	117
5.1 Simpulan.....	117
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	220

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komponen Model Pembelajaran.....	47
Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa berdasarkan Diksi dan Struktur kalimat.....	54
Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa berdasarkan Diksi.....	55
Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa berdasarkan Struktur kalimat.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Gaya Bahasa berdasarkan Diksi.....	121
Lampiran 2 Korpus Data Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat.....	266
Lampiran 3 Transkrip Vidio Final Lomba Debat Bahasa Indonesia	297
Lampiran 4 Modul Pembelajaran Teks Debat.....	315

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi (Muliastuti, 2014). Bahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan bunyi sebagai alatnya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan, membujuk, meminta, berjanji, dan sebagainya pada saat proses berkomunikasi berlangsung (Setiana, 2015). Bahasa memiliki keterkaitan dengan kegiatan berbicara. Adanya keterkaitan antara bahasa dengan berbicara karena berbicara merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008). Kegiatan berbicara tidak hanya merujuk pada kegiatan memproduksi bunyi-bunyi secara lisan saja, tetapi lebih dari itu berbicara merupakan kegiatan untuk berkomunikasi meliputi penyampaian pikiran atau perasaan kepada para mitra tuturnya. Keterampilan berbicara seseorang dapat ditingkatkan dengan belajar dan berlatih di mana saja (Febriani, 2019). Keterampilan berbicara seseorang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, diantaranya yaitu aktivitas berdebat.

Kegiatan berdebat merupakan kegiatan saling beradu argumentasi antarpribadi maupun kelompok manusia untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan (Tarigan, 2008). Debat dapat dimaknai sebagai suatu upaya dalam menyampaikan pendapat melalui argumentasi yang didukung dengan bukti guna mendukung suatu pendirian baik pro maupun kontra (Zakrowi, 2022). Pihak pro merupakan pihak yang menyatakan persetujuan terhadap mosi, sedangkan pihak kontra adalah pihak yang menyatakan suatu penolakan terhadap mosi yang diperdebatkan.

Pembelajaran debat menjadi salah satu hal yang diajarkan di ranah pendidikan yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran debat di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam hal ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik pada saat peserta didik menduduki kelas X. Pembelajaran debat terdapat pada KD 3. 13 Menganalisis isi debat dan KD 4. 13 Mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat. Pembelajaran debat di Sekolah Menengah Atas berisi tentang tuntutan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis isi debat berupa analisis penguasaan bahasa yang meliputi penggunaan tata bahasa dan penggunaan gaya bahasa. Selain itu, pembelajaran debat juga menuntut peserta didik agar mampu menganalisis pendapat dalam perdebatan dan juga agar peserta didik mampu menyusun dan mengembangkan pendapat atau argumentasi serta menyampaikannya dengan menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang dihasilkan dari proses berpikir kritis (Buku Siswa Bahasa Indonesia, 2019).

Pembelajaran debat memiliki peran yang sangat baik dalam peningkatan keterampilan berbicara dan membuat peserta didik berani untuk mengungkapkan setiap pikirannya (Febryana dalam Simamarta, 2016). Pembelajaran debat pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, dan kemampuan berbicara yang baik. Ketiga kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi yang dituntut untuk dikuasai oleh peserta didik dalam kurikulum pendidikan saat ini, yaitu kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka (Suherli, dkk., 2017).

Menurut Simamarta (2018) dalam sebuah perdebatan seringkali ditemukan adanya gaya bahasa karena debat termasuk dalam jenis kegiatan berbicara. Gaya bahasa juga termasuk dalam salah satu aspek yang terdapat pada komponen penguasaan bahasa dalam pembelajaran debat di Sekolah Menengah Atas (Hatikah dan Mulyanis, 2019). Penggunaan gaya bahasa pada sebuah perdebatan bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau lawan berbicara, dalam hal ini meliputi tim lawan, juri, dan

penonton. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2010: 4) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau lawan berbicara.

Peneliti melakukan penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam perdebatan karena gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam debat yaitu sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam penguasaan bahasa para pendebat. Penggunaan gaya bahasa dapat menentukan berbobot tidaknya argumentasi yang disampaikan oleh para pendebat (Hatikah dan Mulyanis, 2019). Selain itu, Peneliti melakukan penelitian gaya bahasa pada sebuah perlombaan debat karena debat merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif dan dapat melatih kemampuan berbicara serta kemampuan berpikir kritis (Puspita, 2019). Kedua kemampuan tersebut sangat dibutuhkan di era *society* 5.0. Hal ini karena di era *society* 5.0 kemampuan berbicara dan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan teknologi yang memunculkan banyak permasalahan seperti penyebaran hoaks dan maraknya kasus perundungan.

Peneliti memfokuskan penelitian gaya bahasa dalam debat hanya berdasarkan diksi dan struktur kalimat. Pentingnya gaya bahasa berdasarkan diksi dan struktur kalimat dalam sebuah debat didasari oleh bukti empiris yang diperoleh berdasarkan pengalaman peneliti secara langsung yaitu sebagai pelatih debat dan juga sebagai juri debat. Saat ini banyak pendebat yang masih menggunakan diksi dan struktur kalimat yang kurang tepat dalam berdebat sehingga mengakibatkan nilai yang diperoleh oleh pendebat tidaklah maksimal. Hal ini karena pilihan diksi beserta penggunaan struktur kalimat dalam berdebat secara eksplisit termasuk dalam kriteria penilaian lomba debat Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmat Nurcahyo selaku ketua debat Indonesia sekaligus akademisi di Universitas Negeri Yogyakarta pada saat menyampaikan seminar debat pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh pendebat adalah pilihan diksi serta penggunaan struktur kalimat yang tepat dalam menyusun materi debat.

Urgensi peneliti untuk meneliti gaya bahasa pada sebuah perlombaan debat juga disebabkan oleh pelaksanaan lomba debat di ranah pendidikan yang sedang gencar diadakan. Terhitung setiap tahunnya Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui Pusat Prestasi Nasional mengadakan lomba debat Bahasa Indonesia mulai dari tingkat provinsi sampai tingkat nasional (Direktorat PSMA, 2019). Tidak hanya itu, berbagai instansi seperti universitas, lembaga pemerintahan, organisasi, dan sekolah juga seringkali mengadakan Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI). Akan tetapi, di tengah maraknya perlombaan debat masih terdapat peserta didik yang mengikuti perlombaan tetapi belum memiliki persiapan dari segi kemampuan berbicara maupun kemampuan berpikir kritis. Pernyataan ini didukung oleh peringkat debat yang mendapat kategori A dari Pusat Prestasi Nasional didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Yogyakarta, Lampung, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Barat, dan Kalimantan Timur, sedangkan provinsi yang terbelakang seperti Papua, Maluku Utara, Sulawesi Utara menduduki kategori D yang merupakan kategori paling rendah.

Peneliti melakukan penelitian terhadap tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur karena merupakan tim yang memperoleh nilai tinggi dan berhasil meraih kemenangan sampai masuk ke babak final. Pada babak final kedua tim menampilkan perdebatan yang sengit dengan memperdebatkan mosi “Dewan ini mendukung masyarakat asli adat untuk mengelola sekolah yang didanai oleh pemerintah dengan otonomi atas kurikulum dan filosofi pendidikannya”.

Tim debat Provinsi Lampung terdiri dari tiga orang pembicara yakni Rayhan Raffa Alkhansa, Firas Hazel Wavi, dan Saputra Dewa. Rayhan Raffa Alkhansa merupakan peserta didik yang berasal dari SMA Negeri 1 Kotagajah yang merupakan, sedangkan Firas Hazel Wavi dan Saputra Dewa merupakan peserta didik yang berasal dari SMA Al Kautsar Bandarlampung. Tim debat Provinsi Jawa Timur terdiri dari Yoga Nayotama, Gustav Susanto, dan Azza Fitrha Alhanifa. Yoga Nayotama dan Gustav Susanto merupakan

peserta didik yang berasal dari SMAN 1 Sidoarjo, sedangkan Azza Fitrha Alhanifa merupakan peserta didik yang berasal dari SMAN 1 Trenggalek.

Tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa timur yang terdiri dari tiga pembicara ini masing-masing memiliki kapabilitas yang sangat baik dalam berdebat. Kapabilitas yang dimiliki oleh tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur sesuai dengan kriteria penilaian juri yang tertuang dalam pedoman lomba debat bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Atas (Direktorat PSMA), meliputi kemampuan berpikir kritis, menganalisis, serta ketrampilan *public speaking* yang sangat mumpuni. Masing-masing pendebat mampu menghasilkan pilihan diksi yang memiliki nilai rasa tinggi, mampu memproduksi argumentasi yang persuasif, elaboratif, dan berbobot, serta mampu mengontrol emosi dengan baik. Hal tersebutlah yang berhasil memukau para dewan juri, sehingga dewan juri memberikan total nilai *speaker* skor yang sangat tinggi bagi kedua tim tersebut sehingga kedua tim tersebut berhasil melaju sampai babak final dan berhasil menjadi tim terbaik pertama dan terbaik kedua (memeroleh medali emas dan perak) dari 34 provinsi serta memperoleh penghargaan pembicara terbaik (medali emas kategori individu).

Final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang mempertemukan tim debat Provinsi Lampung yang berposisi sebagai tim pro melawan tim debat Provinsi Jawa Timur yang berposisi sebagai tim kontra menjadi tontonan yang cukup laris di kanal YouTube Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yakni mencapai 21.000 penayangan. Tayangan ini dijadikan sebagai alternatif sumber belajar oleh siswa-siswa yang akan belajar debat. Tidak hanya itu, tayangan ini juga sering dijadikan sebagai contoh pada acara seminar debat atau pelatihan debat secara daring contohnya seminar lomba debat pada ajang lomba Amuse dan seminar debat yang diadakan oleh organisasi Urun Rembuk.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam debat sebelumnya pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Lampung, Anggun Setiana Putri dengan judul skripsi Aspek Kebahasaan Joko Widodo pada Debat Calon Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran. Penelitian tersebut meneliti tentang gaya bahasa Jokowi, variasi bahasa Joko Widodo, diksi Joko Widodo, campur kode, dan alih kode yang digunakan Joko Widodo pada saat melaksanakan debat calon presiden. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Joko Widodo menggunakan gaya bahasa repetisi, hiperbola, metafora, personifikasi, serta menggunakan alih kode dan campur kode dalam berdebat.

Penelitian tentang gaya bahasa seorang tokoh juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang yaitu Febriani. Febriani meneliti gaya bahasa retorik seorang tokoh terkemuka yaitu Najwa Shihab. Hasil dari penelitian tersebut yaitu gaya bicara yang digunakan oleh Najwa Shihab sebanyak 173 gaya tutur yang didominasi oleh penggunaan gaya sinisme.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa seseorang yang sedang berdebat ataupun sedang menyampaikan gagasan, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti meneliti tentang gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung berdasarkan diksi dan struktur kalimat yang pembicara gunakan pada saat berbicara di final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional pada tahun 2020.

Implikasi penelitian ini berupa bahan ajar khususnya modul pembelajaran yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran pada KD 3.13 Menganalisis isi debat dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat. Implikasi penelitian ini berupa bahan ajar karena bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Nisa, 2016). Bahan ajar memiliki manfaat yaitu dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman terhadap pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk memudahkan

guru dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk membangun kegiatan pembelajaran yang lebih menarik (Majid, 2005).

Bahan ajar memiliki beberapa jenis yaitu bahan ajar cetak, audiovisual, dan interaktif (Prastowo, 2015). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada bahan ajar cetak khususnya modul pembelajaran. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang dibuat secara khusus dalam bentuk kertas yang memiliki kebermanfaatan untuk mempermudah berjalannya proses pembelajaran (Dayton dalam Waralia, 2020). Pemilihan bahan ajar berupa bahan ajar cetak karena bahan ajar cetak merupakan media utama dalam paket bahan ajar yang terdapat di sekolah. Hal tersebut karena bahan ajar cetak merupakan media yang paling mudah didapatkan dan praktis untuk dipergunakan (Prastowo, 2015).

Bahan ajar cetak yang dipilih dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara terstruktur dan kompleks dengan tujuan untuk dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Pemilihan modul pembelajaran berdasarkan alasan bahwa modul pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Kosasih, 2021). Hal ini karena modul memiliki karakteristik berupa *self instructional* (mengajarkan kemandirian), *self contained* (memberikan pemahaman yang kompleks), *adaptif* (sesuai perkembangan zaman), dan *user friendly* (modul berorientasi pada minat dan tingkat pengetahuan peserta didik). Karakteristik dari modul tersebut dibutuhkan pada kurikulum saat ini, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut karena pembelajaran saat ini menuntut perkembangan peserta didik yang berjalan secara progresif dengan mengedepankan cara belajar siswa aktif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengadakan penelitian tentang gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur tingkat nasional 2020 dan implikasinya terhadap bahan ajar di SMA kelas X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan diksi dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020?
- 1.2.2 Bagaimanakah gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan struktur kalimat dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020?
- 1.2.3 Bagaimanakah implikasi gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur terhadap bahan ajar di kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan diksi dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan struktur kalimat dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur terhadap bahan ajar di kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif acuan untuk menjelaskan materi tentang debat dan dapat digunakan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk mempelajari debat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peserta didik yang ingin mempelajari debat, hasil penelitian gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempelajari debat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan diksi dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020.
- 1.5.2 Gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan struktur kalimat dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020.
- 1.5.3 Implikasi penggunaan gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur terhadap bahan ajar cetak berupa modul pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X, tepatnya pada KD 3. 13 Menganalisis isi debat dan KD 4. 13 Mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa (Tarigan, 2008). Berbicara merupakan upaya untuk memproduksi sebuah bunyi bahasa yang ditunjukkan untuk mentransfer informasi, perasaan, pikiran, dll. Kegiatan berbicara hanya dapat dilakukan oleh entitas manusia saja. Berbicara seringkali digunakan dalam setiap aktivitas kegiatan manusia baik dengan mitra tutur (dialog) maupun tanpa mitra tutur (monolog). Berbicara juga dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan mentransfer pesan kepada orang lain secara lisan yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung menghasilkan efek terhadap pembicara atau pendengar ataupun keduanya (Sumadi, 2010).

Menurut Sadhonno (dalam Setiawati, 2014) berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif atau menghasilkan sesuatu. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata sebagai usaha untuk mengekspresikan sebuah perasaan, pikiran, ataupun gagasan. Kegiatan berbicara tidak hanya merujuk pada kegiatan memproduksi bunyi-bunyi secara lisan saja, tetapi lebih dari itu berbicara merupakan kegiatan untuk berkomunikasi meliputi penyampaian pikiran atau perasaan kepada para mitra tuturnya.

Berbicara memiliki tujuan yakni untuk menyampaikan ide atau gagasan, kepada mitra tuturnya. Secara sederhana tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sebagai alat sosial maupun alat profesional pada dasarnya berbicara memiliki tiga maksud sebagai berikut.

1. Melaporkan atau memberitahu informasi.
2. Menghibur atau menjamu.
3. Membujuk, mendesak, mengajak, dan meyakinkan (Tarigan, 2008).

Menurut Keraf (1996) tujuan umum dari berbicara dapat dibedakan menjadi 5 hal sebagai berikut.

1. Meyakinkan

Tujuan berbicara untuk meyakinkan adalah memberikan pengaruh terhadap keyakinan atau sikap psikologis dan intelektual penyimak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara. Hal yang dapat digunakan untuk meyakinkan mitra tutur adalah menggunakan argumentasi. Argumentasi yang dapat memengaruhi keyakinan penyimak atau mitra tutur adalah argumentasi yang biasanya disertai dengan berbagai bukti dan contoh-contoh yang nyata serta faktual. Argumentasi hendaknya disampaikan dengan penuh keyakinan. Berbicara untuk tujuan meyakinkan merupakan pembicaraan yang bersifat persuasif.

2. Mendorong

Tujuan berbicara untuk mendorong adalah memberikan suntikan motivasi kepada mitra bicaranya atau membangkitkan kegairahan dari mitra bicaranya. Berbicara dengan tujuan untuk mendorong merupakan proses berbicara yang mengharapkan menyimak melakukan sesuatu yang lebih positif.

3. Menyenangkan

Tujuan berbicara untuk menyenangkan adalah membuat penyimak merasa bahagia. Humor seperti lawakan merupakan hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Reaksi yang diharapkan dari tujuan ini adalah penyimak akan merasakan bahagia ataupun kegembiraan.

4. Memberitahukan

Tujuan berbicara untuk memberitahukan adalah supaya penyimak mendapatkan sebuah informasi ataupun pengetahuan baru dari apa yang telah dikatakan oleh pembicara. Biasanya dalam hal memberi tahu informasi yang diberikan adalah informasi yang benar. Namun, terdapat beberapa kejadian pembicara memberitahukan informasi yang salah dengan tujuan untuk hal-hal yang buruk.

5. Berbuat atau Bertindak

Tujuan dari berbicara untuk berbuat dan bertindak yaitu, menghendaki berbagai macam tindakan dari penyimak. Tindakan ini seperti contoh dalam kegiatan baris -berbaris ada seorang pemimpin barisan yang menyerukan kata-kata sehingga menghasilkan sebuah gerakan tertentu dari penyimaknya.

2.2. Jenis-Jenis Berbicara

Menurut Mudini & Purba (2009) kegiatan berbicara memiliki berbagai macam jenis atau ragamnya. Jenis berbicara diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni klasifikasi berbicara berdasarkan tujuannya, situasi, metode penyampaian, dan jumlah pendengar.

1. Jenis Berbicara Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuannya, jenis-jenis berbicara terdiri dari lima jenis, yakni sebagai berikut.

a. Berbicara untuk menginformasikan

Berbicara untuk menginformasikan merupakan suatu jenis kegiatan berbicara yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang bersifat edukatif terhadap para pendengarnya. Pembicara sebelum menyampaikan suatu informasi harus melakukan persiapan yang matang seperti memastikan bahwa informasi tersebut adalah informasi yang benar. Informasi yang disampaikan hendaknya bukanlah informasi yang mengandung hoaks. Biasanya berbicara untuk menginformasikan disampaikan dengan situasi yang serius.

b. Berbicara untuk meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan merupakan suatu jenis kegiatan berbicara yang memiliki tujuan untuk meyakinkan pendengarnya. Pembicara melakukan upaya-upaya yang dapat menyugesti pikiran dari pendengarnya supaya mau mengikuti apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut. Untuk menyukseskan kegiatan berbicara untuk meyakinkan ini pembicara hendaknya memiliki tingkat kepercayaan

diri yang tinggi karena dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan membuat pendengar lebih percaya. Beberapa contoh berbicara untuk meyakinkan ini seperti kampanye, promosi yang dilakukan oleh pedagang, penyampaian argumentasi dari pengacara saat sidang, dan sebagainya.

c. Berbicara untuk menghibur

Berbicara untuk menghibur merupakan suatu jenis kegiatan berbicara dengan situasi yang penuh tawa. Biasanya berbicara untuk menghibur ini dilaksanakan di dalam keadaan yang tidak formal. Beberapa contoh dari kegiatan berbicara untuk menghibur yaitu kegiatan *stand up comedy*, kegiatan lakon dagelan, dan sebagainya.

d. Berbicara untuk menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi adalah kegiatan berbicara yang mencoba untuk merangsang pikiran dari pendengarnya. Pemberian rangsangan ini dalam upaya untuk menggerakkan para pendengar supaya melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh pembicara. Salah satu contoh dari berbicara untuk menstimulasi adalah pemberian motivasi dari motivator.

2. Jenis Berbicara Berdasarkan Situasi

Berikut adalah jenis berbicara berdasarkan situasi.

a. Berbicara formal

Kegiatan berbicara formal merupakan kegiatan berbicara yang dilaksanakan dalam situasi yang resmi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan runtutan acara yang disusun secara terstruktur dan tersistematis. Selain itu, kegiatan berbicara formal selalu mengutamakan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Beberapa contoh dari kegiatan berbicara formal antara lain pidato presiden, pidato kepala sekolah, debat presiden, lomba debat Bahasa Indonesia, khotbah salat Jumat, dll.

b. Berbicara nonformal

Kegiatan berbicara nonformal merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan dengan situasi yang tidak resmi. Kegiatan ini cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku, bahasa campuran, bahasa gaul. Berbicara nonformal sering mengandung humor. Berapa contoh dari berbicara non formal adalah kegiatan berbicara di acara ulang tahun anak-anak, acara *stand up comedy* non perlombaan, dan sebagainya.

3. Jenis Berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian

Jenis berbicara berdasarkan metode penyampaiannya terdiri empat macam, yakni sebagai berikut.

a. Berbicara mendadak (spontan)

Berbicara mendadak merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan dengan tanpa terencana dan tanpa persiapan. Kegiatan ini berlangsung secara tiba-tiba. Dalam hal berbicara mendadak pembicara harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak supaya dapat berbicara dengan baik dan benar. Kondisi berbicara yang seperti ini memerlukan kemampuan untuk mengolah kata yang baik dan kemampuan improvisasi yang baik.

b. Berbicara berdasarkan catatan

Berbicara berdasarkan catatan merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan saat pembicara sudah melakukan persiapan berupa menulis apa yang akan dibicarakan dalam sebuah catatan. Biasanya pembicara menulis poin-poin yang penting saja. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya tidak menggunakan kertas yang terlalu banyak yang akan mengurangi estetika dalam berbicara. Salah satu contoh kegiatan berbicara berdasarkan catatan yaitu kegiatan debat yang dilakukan secara formal.

c. Berbicara berdasarkan hafalan

Bicara berdasarkan hafalan merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan ketika pembicara tidak membaca catatan maupun naskah.

Sebelum berbicara pembicara terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang akan dibicarakan dan dihafalkan dengan matang. Untuk kelancaran kegiatan berbicara berdasarkan hafalan pembicara harus benar-benar fokus dalam menghafalkan setiap kata demi kata yang akan dibicarakan. Berbicara berdasarkan hafalan bukan hanya menghafal kata demi kata saja tapi juga menghafal gerak tubuh dan mimik muka yang akan digunakan pada saat berbicara.

d. Berbicara berdasarkan naskah

Berbicara berdasarkan naskah merupakan kegiatan berbicara dengan membaca sebuah naskah yang telah dipersiapkan. Biasanya naskah yang dibaca dalam bentuk catatan yang sudah di print atau dicetak. Beberapa contoh kegiatan berbicara berdasarkan naskah yaitu pembacaan naskah Undang-Undang Dasar 1945, pidato presiden yang disampaikan dengan membaca naskah, dll.

4. Jenis Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengar

Jenis berbicara ini terdiri dari tiga jenis, yakni sebagai berikut.

a. Berbicara antarpribadi (berbicara empat mata)

Berbicara antarpribadi merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan oleh dua pihak atau biasa disebut juga sebagai dialog. Kegiatan berbicara ini tidak melibatkan pihak ketiga. Biasanya kegiatan berbicara antar pribadi ini membahas hal-hal yang bersifat privasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Contoh dari kegiatan berbicara antar pribadi yaitu kegiatan berbicara antara suami istri, kegiatan berbicara antara ibu dengan anak, dan sebagainya.

b. Berbicara dalam kelompok kecil (3 – 8 orang)

Bicara dalam kelompok kecil merupakan kegiatan berbicara yang melibatkan beberapa orang dengan membicarakan hal-hal yang telah disepakati. Kegiatan berbicara dalam kelompok kecil dapat berupa kegiatan formal maupun kegiatan non formal. Salah satu contoh dari kegiatan berbicara dalam kelompok kecil adalah perlombaan debat. Kegiatan tersebut berisi tentang perdebatan yang mendebatkan suatu

hal dan melibatkan keterlibatan secara aktif dari setiap anggota kelompok tersebut.

c. Berbicara dalam kelompok besar (massa)

Berbicara dalam kelompok besar merupakan kegiatan berbicara yang memiliki pendengar dengan jumlah yang sangat banyak. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memiliki latar belakang khusus berupa tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut. Beberapa contoh dari kegiatan berbicara dalam kelompok besar yaitu kampanye pemilihan anggota dewan, *stand up comedy*, dan sebagainya.

2.3 Debat

Debat adalah suatu kegiatan mengadu argumentasi antara dua pihak baik individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (Puspita, dkk. 2019: 132). Pada sebuah perdebatan dalam konteks pendidikan terdapat dua kubu yaitu kubu pro/pemerintah dan kontra/oposisi. Kubu pro adalah kubu yang memiliki pendirian menyetujui mosi sedangkan kubu oposisi adalah kubu yang memiliki pendirian menolak mosi. Mosi merupakan topik perdebatan yang akan diperdebatkan oleh kedua kubu. Mosi merupakan suatu isu yang bersifat problematik sehingga memicu adanya perbedaan pendapat.

Debat merupakan sebuah wadah yang bisa meningkatkan kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selain meningkatkan kemampuan berkomunikasi, debat juga dapat meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis (*critical thinking*). Hal ini karena isu-isu yang dibahas dalam sebuah topik perdebatan adalah isu yang faktual seperti politik, pendidikan, ekonomi, filosofi kehidupan, dll.

Sebuah tim akan memenangkan perdebatan jika tim tersebut setiap pembicaraannya memiliki kemampuan *public speaking* dan menyusun argumentasi yang baik. Kemampuan *public speaking* meliputi penggunaan gaya bahasa, artikulasi, mimik muka, gestur dan performansi, sedangkan

argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang disusun secara strategis dengan tujuan untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar pihak lain atau mitra tutur percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, dalam Setiawati 2014: 3).

2.3.1. Isi Debat

Berdasarkan buku siswa bahasa Indonesia SMA kurikulum 2013 edisi revisi (Hatikah dan Mulyanis, 2019) mengungkapkan bahwa isi debat terbagi menjadi 3 hal dan ketiga hal tersebut wajib dikuasai oleh peserta didik. Berikut isi debat sesuai dengan KD 3.13 Menganalisis isi debat:

2.3.1.1 Penguasaan Kebahasaan

Penguasaan aspek kebahasaan dalam pembelajaran debat meliputi penggunaan gaya bahasa, pilihan diksi, dan tata bahasa.

1. Penggunaan Gaya Bahasa.

Penggunaan gaya bahasa dalam suatu perdebatan memiliki peran yang sangat penting. Gaya bahasa menimbulkan efek persuasif terhadap para pendengarnya. Selain hal itu, penggunaan gaya bahasa dalam debat akan menghasilkan pola penyusunan argumentasi yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peserta didik memiliki tuntutan untuk mampu menguasai gaya bahasa dalam pembelajaran debat.

Beberapa gaya bahasa yang dibutuhkan dalam sebuah perdebatan, meliputi:

a. Gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa klimaks akan menghasilkan pola penjelasan argumentasi yang elaboratif. Argumentasi yang elaboratif adalah argumentasi yang tersusun secara runtut dan tuntas. Selain itu, argumentasi akan berisi urutan gagasan yang penjelasannya sangat kompleks karena mengalami kenaikan tingkatan. Penjelasan suatu dampak dari sebuah

permasalahan dalam sebuah argumen akan menjadi lebih runtut jika menggunakan gaya bahasa klimaks.

Contoh:

Jika mosi yang diperdebatkan adalah penghapusan PR, maka contoh bentuk argumentasi di pihak pro akan berbunyi sebagai berikut.

“Penghapusan PR akan berdampak positif bagi siswa. Hal ini karena akan mengurangi beban psikologis peserta didik yang saat ini terkendala karena adanya pemberian PR yang sangat banyak. Jika beban psikologis peserta didik berkurang maka peserta didik dapat melakukan hal-hal positif di rumah dengan baik tanpa adanya tekanan. Hal ini akan membuat peserta didik mampu mengasah bakat di rumah dan akan membuat peluang peserta didik untuk sukses jauh lebih tinggi.”

b. Gaya bahasa repetisi.

Penggunaan gaya bahasa repetisi akan membuat argumentasi tersusun secara kuat karena repetisi akan memberikan penekanan terhadap setiap kata yang dianggap penting dalam argumentasi tersebut. Jika penggunaan gaya bahasa repetisi ini tepat maka pendengar baik juri maupun lawan berdebat akan memperhatikan setiap kata penting dalam argumentasi tersebut.

c. Gaya bahasa antiklimaks.

Penggunaan gaya bahasa antiklimaks dalam penyampaian argumentasi akan membuat argumentasi tersebut menjadi runtut dan memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu dampak dalam fenomena tertentu. Hal ini karena gaya bahasa antiklimaks menyampaikan urutan gagasan dari skala besar hingga skala kecil.

Contoh:

Jika berdebat tentang memberikan bantuan dana desa dan sebuah tim harus berada di pihak pro maka argumentasinya sebagai berikut.

“Pemberian dana desa sangat bermanfaat bagi pembangunan baik bersifat fisik maupun nonfisik. Pembangunan ini akan berbentuk penciptaan posyandu yang ada di setiap RW bahkan sampai pembangunan taman baca di setiap RT dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat desa tersebut secara menyeluruh.”

d. Gaya bahasa antitesis

Penggunaan gaya bahasa anti tesis dalam suatu perdebatan berguna untuk memberikan respon terhadap argumentasi lawan. Hal ini karena anti tesis mengandung ide yang membandingkan tentang hal-hal yang bertentangan. Fungsi dari perbandingan ini untuk menjawab dampak buruk yang dikatakan oleh lawan terhadap tim. Misalnya, tim lawan menjelaskan tentang pemberian BLT akan menghabiskan uang negara, maka untuk merespon hal ini dibutuhkan jawaban yang berpola anti tesis yaitu sebagai berikut.

“Walaupun BLT menghabiskan banyak uang negara, tetapi hal ini tidaklah bermasalah karena pemberian BLT akan membantu masyarakat untuk bertahan hidup atau untuk melanjutkan usaha. Jika usaha masyarakat ini pada akhirnya berkembang lagi, maka masyarakat dapat membayar pajak untuk mengisi keuangan negara.”

Penjelasan argumentasi yang mengandung gaya bahasa seperti di atas akan menimbulkan efek persuasif terhadap para pendengarnya. Namun yang harus dipahami adalah penggunaan gaya bahasa dalam sebuah perdebatan juga harus diimbangi dengan cara penyampaian yang baik. Cara penyampaian yang baik meliputi kejelasan artikulasi, aksentuasi, intonasi, gestur, mimik muka dan kepercayaan diri.

2. Pilihan Diksi.

Penggunaan pilihan kata dalam debat sangat penting. Hal ini karena pilihan kata yang baik akan membuat pendengar mudah memahami argumentasi yang disampaikan. Tujuan dari adanya pembelajaran debat salah satunya untuk membangun kemampuan peserta didik untuk mampu memproduksi setiap pilihan kata yang tepat pada saat berbicara. Pilihan kata tersebut berupa kata konkret, kata umum, kata khusus, kata abstrak, kata asing dan kata serapan.

a. Kata konkret

Kata konkret merupakan kata yang merujuk secara spesifik pada sesuatu yang bisa dilihat oleh pancaindra secara langsung. Kata konkret menunjuk pada sebuah benda yang spesifik atau khusus. Penggunaan kata konkret sangat dibutuhkan dalam penyampaian argumentasi karena kata tersebut mudah dipahami.

b. Kata umum

Kata umum merupakan jenis diksi yang memiliki keterjangkauan sangat luas, menuju kepada banyak hal, kepada suatu himpunan, dan menyeluruh. Penggunaan kata konkret sangat dibutuhkan dalam penyampaian argumentasi karena kata tersebut mudah dipahami.

c. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kebalikan dari kata umum, kata ini merujuk pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit atau tidak mencakup hal yang luas. Penggunaan kata konkret sangat dibutuhkan dalam penyampaian argumentasi karena kata tersebut mudah dipahami.

d. Kata abstrak

Kata abstrak merupakan jenis diksi yang memiliki referen berupa sebuah konsep. Kata abstrak sulit untuk dipahami secara detail sebab memiliki acuan yang tidak pasti.

e. Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata yang asalnya dari bahasa asing. Kata serapan diadopsi atau diambil lalu dipadukan dengan struktur bahasa Indonesia. Terdapat kaidah dalam penciptaan kata serapan. Penggunaan kata konkret sangat dibutuhkan dalam penyampaian argumentasi karena kata tersebut mudah dipahami.

f. Kata Asing

Kata asing merupakan kata-kata yang bersumber dari unsur bahasa asing atau bahasa yang berasal dari luar negeri yang bentuk aslinya tidak dirubah. Penggunaan kata konkret sangat dibutuhkan dalam penyampaian argumentasi jika pendebat tidak mengetahui padanan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini karena seringkali topik perdebatan membahas tentang fenomena yang terjadi di dunia internasional.

3. Ketepatan Penggunaan Tata Bahasa.

Tata bahasa adalah jenis kaidah bahasa yang mengatur tentang kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan di dalam struktur bahasa, struktur bahasa tersebut meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan juga tata makna (Keraf, 1991). Pada saat berdebat, peserta didik harus menggunakan kaidah tata bahasa yang baik dan benar.

2.3.1.2. Penguasaan Materi.

a. Pemenuhan Kriteria Posisi.

Pada saat pembelajaran debat berlangsung peserta didik harus mampu untuk menganalisis tim yang sedang berdebat dalam posisi mendukung mosi pihak pro atau kontra. Jika peserta didik tersebut sedang praktik dalam berdebat maka peserta didik tersebut harus mampu untuk membuat argumentasi yang sesuai dengan posisinya baik pihak pro maupun tim

kontra. Namun tidak hanya itu, peserta didik juga harus mampu membedakan posisinya sebagai pembicara ke berapa. Sebab, setiap pembicara baik pembicara 1, pembicara 2, maupun pembicara 3 itu memiliki tugas masing-masing. Misalkan, pembicara pertama bertugas untuk memberikan definisi terkait mosi lalu memberikan latar belakang mengapa mosi tersebut muncul, dan menjelaskan satu argumentasi tentang pembenaran. Pembicara kedua bertugas memberikan sanggahan dan ekstensi argumentasi sedangkan pembicara ketiga bertugas untuk menyimpulkan jalannya debat dan menjelaskan mengapa tim yang dibela layak untuk memenangkan perdebatan.

b. Pemenuhan Argumentasi.

Pemenuhan argumentasi merujuk pada lengkap tidaknya argumentasi tersebut. Argumentasi yang baik tersusun secara terstruktur dan tersistematis. Struktur argumentasi berdasarkan *Monash Debating Asociety* (2010) meliputi *assertion, reason, edvidance, link back* atau dalam bahasa Indonesia pernyataan, alasan, bukti, kesimpulan. Jadi, dalam sebuah argumentasi harus meliputi adanya pernyataan sebagai topik dari sebuah argumentasi, lalu disertai alasan-alasan yang runtut, dan juga ditambah oleh adanya bukti-bukti yang factual, serta ditutup oleh adanya kesimpulan untuk memperkuat argumentasi tersebut.

2.3.1.3. Penyajian Materi

a. Kesopanan dan Kesantunan.

Pembelajaran debat tidak hanya tentang beradu pendapat saja, tetapi pembelajaran debat juga mempelajari tentang bagaimana cara beradu pendapat dengan menggunakan kesopanan dan kesantunan. Hal ini sesuai dengan era society 5.0 yang mewajibkan masyarakat untuk bertutur secara sopan dan santun. Dalam sebuah perlombaan pun, tim debat bisa didiskualifikasi jika melanggar asas kesopanan dan kesantunan.

b. Kerjasama anggota tim.

Debat merupakan pembelajaran yang berisi tentang simulasi kerjasama dengan tim. Peserta didik harus mampu bekerjasama dengan anggota timnya dengan baik. Kerjasama tersebut meliputi diskusi tentang mosi yang diperdebatkan. Selain itu, kerjasama tim ini juga meliputi penyusunan strategi untuk memenangkan perdebatan.

2.3.2. Permasalahan, Sudut Pandang, dan Teknik Debat

Berdasarkan KD 4.13 yaitu mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat, terlihat bahwa dalam sebuah pembelajaran debat atau khususnya pada konteks perdebatan selalu terdapat permasalahan yang harus diselesaikan melalui proses beradu pendapat. Permasalahan yang diangkat sebagai topik perdebatan bersifat luas dan tidak dapat dilimitasi. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan di ranah politik, pendidikan, hukum, hubungan internasional, sosial budaya, dan lain-lain sebagainya. Permasalahan dalam perdebatan kemudian dibahas melalui dua sudut pandang yaitu sudut pandang pro dan sudut pandang kontra. Pembahasan tersebut berlangsung melalui proses adu pendapat antara pro dan kontra yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik debat yang baik.

1. Sudut Pandang dalam Debat

Sudut pandang dalam sebuah perdebatan merupakan cara pandang pendebat dalam menyikapi mosi atau topik perdebatan yang diberikan. Sudut pandang dalam perdebatan terbagi menjadi dua sudut pandang secara garis besar yaitu sudut pandang sebagai tim pro dan sudut pandang sebagai tim kontra. Sudut pandang sebagai tim pro merupakan cara pandang debater dalam memberikan persetujuan terhadap topik perdebatan atau mosi, sedangkan sudut sebagai tim kontra merupakan cara pandang debater dalam memberikan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap topik perdebatan yang telah diberikan.

Sudut pandang sebagai tim pro maupun tim kontra tidak hanya terbatas pada kata setuju maupun tidak setuju namun lebih dari itu. Dalam sudut pandang pro

pendebat dapat mengulik sebuah topik berdasarkan dari berbagai aspek. Misalnya jika topik perdebatan mendebatkan tentang pelarangan pernikahan usia dini maka cara pandang tim pro dalam menyikapi mosi tersebut dapat juga berbicara tentang kondisi psikologis, kondisi fisik, kondisi finansial, dan lain sebagainya.

Pada sebuah perdebatan yang bersifat edukatif penentuan tim pro maupun tim kontra ditentukan berdasarkan sistem undian. Hasil dari undian tersebut harus diterima dan tidak boleh mengajukan keberatan. Setiap tim yang mendapatkan posisi sebagai tim pro harus berpikir melalui sudut pandang tim pro, sebaliknya setiap tim yang mendapatkan posisi sebagai tim kontra harus berpikir melalui sudut pandang tim kontra.

2. Teknik Debat.

Menurut *Monash debating association* dalam buku *Monash debating guide* (2012) teknik dalam berdebat meliputi teknik menyusun *matter* (penyusunan argumentasi, sanggahan, *set up*, *pre-emptive*) dan teknik menggunakan *manner* (teknik penyampaian).

A. Teknik menyusun materi debat (*matter*).

Matter meliputi keseluruhan materi yang dimiliki oleh pendebat baik dari argumentasi sanggahan set up dan lain sebagainya. proses penyusunan *matter* tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, tetapi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. *Matter* yang baik merupakan kasus yang terdiri berdasarkan analisis yang mendalam dan bersifat logis serta disertai dengan bukti.

a. Teknik menyusun argumentasi

Argumentasi merupakan pendapat yang dimiliki oleh pendeta untuk menjelaskan alasan setuju maupun tidak setuju terhadap topik perdebatan. Argumentasi yang baik merupakan argumentasi yang disusun berdasarkan analisis yang mendalam serta menggunakan struktur yang baik. Struktur argumentasi meliputi *Asertion* (pernyataan), *reason* (alasan), *edvidance* (bukti), *linkback* (kesimpulan) atau yang disingkat dengan sebutan AREL. Argumentasi tidak boleh hanya berisi tentang statement saja. Dalam

penyusunan argumentasi pendebat dilarang untuk menggunakan isu yang menyinggung unsur SARA.

b. Teknik menyusun sanggahan

Sanggahan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh penderita untuk menyatakan kesalahan dari lawan berdebatnya. Sanggahan harus disusun berdasarkan struktur yang baik yaitu meliputi tahapan, mengutip ujaran lawan, lalu sampaikan bahwa ujaran lawan salah, setelah itu analisis apa saja kesalahan ujaran tersebut dengan beberapa alasan.

c. Teknik menyusun *set up*

Set up dalam perdebatan merupakan bagian dari pembuka debat yang disampaikan oleh pembicara pertama dari tim Pro maupun tim kontra. Setup berisi tentang latar belakang terkait permasalahan yang ada dalam topik perdebatan. Setup harus disusun sedemikian rupa yaitu meliputi penyampaian kondisi di status quo, masalah atau problematika yang terjadi, pendirian, tujuan serta mekanisme dari tim. Tujuan dari penggunaan setup yaitu untuk mengarahkan jalannya perdebatan.

B. Teknik Penyampaian (*manner*).

Manner merupakan aspek perdebatan yang berhubungan dengan cara penyampaian pendebat meliputi cara berbicara, pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa dalam berbicara, dan juga etika dalam berbicara.

a. Penggunaan diksi

Diksi yang digunakan dalam debat harus meliputi diksi yang dapat dipahami dengan mudah oleh lawan debat. Diksi yang digunakan dapat meliputi kata-kata yang bersifat umum, khusus, konkret, serapan, asing, dan abstrak. Penggunaan diksi harus berdasarkan konteks dari apa yang ingin disampaikan. Terkhusus untuk penggunaan kata asing harus benar-benar kata asing yang digunakan secara internasional misalkan bahasa Inggris.

b. Etika berbicara

Etika berbicara meliputi penggunaan intonasi, aksentuasi, artikulasi yang sesuai dan yang tidak intimidatif. Dalam hal penggunaan gerak tubuh dan mimik muka harus bergairah namun tidak boleh melakukan gerakan-gerakan yang mengintimidasi lawan.

c. Penggunaan gaya bahasa.

Setiap pendapat harus memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas dari pendapat dapat dilihat dari cara pendebat mengutarakan pendapatnya. Penggunaan gaya bahasa seperti gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu antitesis dalam debat sering disebut sebagai istilah *pre-emptive* yaitu teknik penyangkalan. Selain itu penggunaan repetisi juga memiliki peran penting untuk memberikan daya tarik terhadap pembicaraan karena menggunakan pola penjelasan yang berulang namun tidak berputar-putar.

2.3.3. Sistem Debat

Perlombaan debat di Indonesia terdiri atas dua sistem yaitu sebagai berikut:

1. *Asian Parlement*

Perdebatan dengan sistem *Asian Parlement* menggunakan format satu tim terdiri dari 3 pembicara. Perdebatan menggunakan sistem *Asian Parlement* mempertandingkan antara tim pro dengan tim kontra. Sebelum berdebat masing-masing tim diberikan waktu menyusun kasus selama 30 menit. Setiap pembicara yaitu pembicara 1, 2, dan 3 memiliki durasi waktu berbicara maksimal selama 7 menit 20 detik. Sedangkan, untuk pembicara penyimpul maksimal berbicara adalah 4 menit 20 detik.

2. *British Parlement*

Perdebatan dengan sistem *British Parlement* menggunakan format satu tim terdiri dari 2 pembicara. Perdebatan menggunakan sistem *British Parlement* dalam satu pertandingan terdiri atas 4 tim yakni pemerintah

pembuka (*opening government*), oposisi pembuka (*opening opposition*), Pemerintah penutup (*closing government*), dan oposisi penutup (*closing opposition*). Sebelum berdebat masing-masing tim diberikan waktu menyusun kasus selama 15 menit. Setiap pembicara yaitu pembicara 1, 2, dan memiliki durasi waktu berbicara maksimal selama 7 menit 20 detik.

Pada pelaksanaannya kedua sistem ini terdiri dari 2 babak yaitu babak *preliminary* atau babak penyisihan lalu dilanjutkan dengan babak *knock out*. Banyaknya jumlah pertandingan dalam babak *preliminary* ditentukan oleh banyaknya jumlah tim yang mengikuti. Sebagai contoh jika jumlah tim sebanyak 32 maka *preliminary* terdiri atas 5 pertandingan. Sedangkan babak knockout seringkali dimulai pada tahap octofinalis atau tahap 16 besar dan selalu berujung pada babak final.

2.3.4. Aspek Penilaian Debat

Terdapat aspek-aspek penilaian yang digunakan dalam debat yaitu:

1. Isi (*Content*)

Isi merupakan logika argumentasi yang disampaikan seorang pembicara dalam sebuah perdebatan, terlepas dari gaya bicaranya. Hal-hal yang dinilai dalam aspek ini meliputi kekuatan logika, relevansi argumentasi, dan pengungkapan fakta yang baik. Aspek ini memiliki bobot penilaian sebesar 40%.

2. Penyampaian (*style*)

Penyampaian merupakan cara pendebat menyampaikan argumentasinya dengan menggunakan cara penyampaian yang baik. Hal ini meliputi penggunaan diksi, gaya bicara, pengelolaan gestur dan mimik muka, volume suara, intonasi, dan kontroling emosi. Aspek ini memiliki bobot penilaian sebesar 40%.

3. Strategi (*strategy*)

Strategi berkaitan dengan kapabilitas seorang pendebat untuk memanfaatkan waktu dengan bijak. Hal ini seperti adanya keseimbangan waktu dalam menyampaikan sanggahan dan argumentasi. Strategi juga berkaitan dengan penggunaan struktur saat pendebat menyampaikan pidato debatannya. Aspek ini memiliki bobot penilaian sebesar 20%.

Terdapat beberapa hal yang harus dihindari dalam penyampaian pidato debat. Beberapa hal tersebut meliputi:

1. Pendebat dilarang untuk mendiskriminasi secara verbal kaum atau entitas tertentu. Hal ini berkaitan dari perlindungan unsur SARA. Pendebat sangat dianjurkan untuk tidak melukai suku tertentu, ras tertentu, golongan tertentu, maupun agama tertentu. Juri dapat mendiskualifikasi pendebat jika melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti ini.
2. Pendebat tidak diperbolehkan menyerang lawan secara individu menggunakan gerak tubuh yang tidak beretika. Gerak tubuh yang tidak beretika seperti menunjuk lawan secara berlebihan, memberikan tatapan tajam untuk mengintimidasi, menertawakan lawan saat lawan berbicara, maupun menghampiri lawan. Juri dapat secara langsung mendiskualifikasi pendebat jika melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti ini.
3. Pendebat tidak diperbolehkan mencari sumber informasi dari internet, buku, dan sumber yang lain. Pendebat hanya diperbolehkan untuk berpikir dan berdiskusi dengan tim dan tanpa bantuan dari pihak lain. Tujuan dari penerapan hal ini adalah untuk memupuk jiwa kritis yang murni dalam diri pendebat.
4. Pendebat tidak diperbolehkan untuk menyerang juri. Serangan terhadap juri juga termasuk dalam upaya untuk menolak keputusan yang telah diberikan oleh juri terkait hasil perdebatan. Hal ini karena keputusan juri bersifat mutlak dan tidak bisa untuk dipatahkan.

2.3.5. Unsur-Unsur Debat

Terdapat unsur-unsur debat dalam pembelajaran debat di SMA maupun dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yakni sebagai berikut:

1. Pendebat

Pendebat merupakan individu yang melaksanakan sebuah perdebatan dalam sebuah tim. Pendebat terdiri dari dua tim yaitu tim pro dan tim kontra. Pada Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang diadakan oleh Pusat Prestasi Nasional pendebat harus berada pada jenjang sekolah menengah atas. Perlombaan debat dengan sistem Asian parlementer jumlah pendebat sebanyak 6 orang yang terbagi atas dua tim.

2. Juri

Juri merupakan individu yang bertugas untuk memutuskan tim mana yang layak menang. Juri tidak hanya memutuskan tim mana yang akan menang tetapi juga menjelaskan alasan-alasan kenapa tim tersebut layak menang. Untuk menjadi seorang juri dibutuhkan beberapa persyaratan khusus seperti memiliki pengalaman sebagai debater aktif, pelatih, selama beberapa tahun. Dalam mengambil keputusan, juri hendaknya bersikap objektif dengan menjunjung asas keadilan dan tanggung jawab. Keputusan juri dalam sebuah perlombaan debat bersifat mutlak.

3. Moderator

Moderator merupakan individu yang bertugas untuk memimpin jalannya perdebatan. Moderator bertugas untuk menjelaskan tata cara perdebatan sebelum perdebatan dimulai dan bertugas untuk mempersilakan setiap pembicara yang akan berbicara. Dalam melaksanakan tugasnya moderator dibantu oleh seorang penjaga waktu yang bertugas untuk mengingatkan pendebat dalam hal manajemen waktu.

4. Mosi

Mosi merupakan topik perdebatan yang memiliki peluang untuk bisa didebatkan. Mosi harus proporsional yang berarti mosi tidak boleh menguntungkan salah satu tim. Mosi dalam sebuah perlombaan debat secara mutlak dibuat oleh pimpinan juri. Terdapat beberapa jenis mosi dalam sebuah perlombaan debat seperti mosi filosofis, mosi perbandingan, mosi proposal, dan sebagainya. Pada pelaksanaan Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang diadakan oleh pusat prestasi nasional mosi dibagikan secara impromptu. Impromptu merupakan proses pembagian mosi 30 menit sebelum debat dimulai dalam satu babak. Berikut ini contoh-contoh mosi yang pernah digunakan dalam perlombaan debat:

- a. Dewan ini akan melegalisasikan penggunaan ganja.
- b. Dewan ini akan melarang pengobatan tradisional.
- c. Dewan ini menyesali narasi "menikah tua itu musibah"
- d. Dewan ini lebih memilih dunia di mana manusia tidak memiliki perasaan dendam.
- e. Dewan ini percaya bahwa pemerintah di negara berkembang seharusnya memberikan pajak berkali-kali lipat bagi masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi.
- f. Dewan ini akan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan akademik.
- g. Dewan ini akan mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat dan bakat.
- h. Dewan ini menyesali glorifikasi fenomena orang yang sukses tanpa mengenyam pendidikan.

Kata “dewan” dalam setiap mosi merujuk pada kata *this house* dalam sistem debat yang digunakan oleh format *World school debating championship* ataupun *World university debating championship*. Kata “dewan” berarti adanya suatu entitas yang merujuk pada hal yang sesuai dengan konteks dari mosi tersebut. Contohnya jika mosinya berbunyi “dewan ini akan mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat dan

bakat” maka kata dewan merepresentasikan pada pemerintah karena pemerintah yang memiliki hak untuk membuat sebuah kebijakan.

2.3.6. Penggunaan Bahasa dalam Debat.

Berikut ini ketentuan penggunaan bahasa dalam berdebat sesuai panduan dari buku siswa (Kurikulum 2013 revisi) :

Debat yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah debat ilmiah, bukan debat kusir seperti yang biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam debat kusir bertujuan untuk mengalahkan pendapat pihak lain seringkali dilakukan tanpa memedulikan kesahihan argumen yang disampaikan.

Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, debat dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa baku sekaligus ilmiah. Pemilihan ragam bahasa ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir, baik dalam penggunaan ragam bahasa tulis maupun lisan, kelengkapan, kecermatan, dan kejelasan pengungkapan ide harus diperhatikan.

Berikut ini adalah ciri ragam bahasa ilmiah.

1. Kaidah bahasa Indonesia yang digunakan harus benar sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf).
2. Ide yang diungkapkan harus benar sesuai dengan fakta dan dapat diterima akal sehat (logis), harus tepat, dan hanya memiliki satu makna, padat, langsung menuju sasaran, runtun dan sistematis. Hal ini tergantung pada ketepatan pemilihan kata (diksi) dan penyusunan struktur kalimat sehingga kalimat yang digunakan efektif.
3. Kata yang dipilih dapat berupa makna sebenarnya (denotatif) dan harus meminimalisir makna konotasi yang dapat dipahami dengan mudah.

4. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah ditetapkan sebagai ragam yang dapat diterima dan berfungsi sebagai model untuk suatu masyarakat. Jadi, ada tiga aspek dalam bahasa baku yang saling menyatu yaitu kodifikasi, keberterimaan, dan difungsikan sebagai model. Selain itu, dalam debat sebaiknya penggunaan kata-kata berbahasa daerah atau asing, bahasa prokem dan bahasa gaul harus diminimalkan. Hal ini bertujuan agar terhindar dari ketersinggungan dan mengakibatkan acara debat karena antarpihak tidak saling memahami kata yang digunakan.

2.3.7 Perlombaan Debat

Debat merupakan salah satu ajang perlombaan yang saat ini sering dilaksanakan di ranah pendidikan. Perlombaan debat memiliki berbagai tingkatan yaitu, tingkat internasional, tingkat nasional, dan tingkat regional. Pada tingkat internasional terdapat perlombaan debat yang bernama *Worlds School Debating Championship* untuk kategori Sekolah menengah atas dan *World University Debating Championship* untuk kategori perguruan tinggi. Pada tingkat nasional khususnya di Indonesia lomba debat terdiri dari lomba debat Bahasa Indonesia yang terdiri dari LDBI dan KDMI dan lomba debat bahasa Inggris yang terdiri dari NSDC dan NUDC. Pada tingkat regional lomba debat terdiri dari dua macam yaitu lomba debat Bahasa Indonesia dan lomba debat bahasa Inggris.

Perlombaan debat di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem *Asian parlement* dan *British parlement*. *Asian parlement* merupakan perlombaan debat yang terdiri dari dua tim, sedangkan *British parlemen* merupakan perlombaan debat yang terdiri dari empat tim dalam satu ruangan.

Terdapat berbagai cara untuk dapat memenangkan perlombaan debat. Secara umum, aspek yang dinilai dalam perlombaan debat terbagi menjadi tiga hal yaitu, isi (*matter*), penyampaian (*manner*), dan strategi (*method*). Namun, Secara khusus menurut Rachmat Nurcahyo selaku ketua debat Indonesia sekaligus dosen di Universitas Negeri Yogyakarta pada saat

menyampaikan seminar debat pada tahun 2020 menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh pendebat agar dapat memperoleh kemenangan adalah pilihan diksi serta penggunaan struktur kalimat yang tepat dalam menyusun materi debat.

2.4 Gaya Bahasa berdasarkan Diksi

Menurut Tarigan (2013: 4) Gaya bahasa merupakan suatu bentuk retorik, yaitu penggunaan kumpulan kata dalam kegiatan menulis dan berbicara untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Ditinjau dari hal tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk mempersuasi, meyakinkan, atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan yang saling berkaitan atau hubungan timbal balik. Semakin banyak perbendaharaan kosakata yang dihimpun oleh seseorang maka semakin banyak pula gaya bahasa yang akan dipakai orang tersebut.

Gaya bahasa sangat berkaitan dengan kondisi suatu karangan. Hal tersebut berarti gaya bahasa membangun suasana perasaan hati yang khusus, misalnya citra baik ataupun citra buruk, bahagia ataupun tidak bahagia, riang gembira ataupun murung, dan sejenisnya yang diterima oleh pikiran dan perasaan karena penggambaran latar, benda-benda, suatu kondisi atau situasi tertentu. Tarigan (dalam Damayanti, 2018) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu, oleh karena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan, dan kata kiasan lainnya. Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui beberapa fungsi dari gaya bahasa yaitu sebagai sebuah alat untuk memperkuat efek atau kesan terhadap gagasan atau ide yang diungkapkan, alat untuk membangun suasana hati tertentu, dan alat untuk menegaskan sesuatu. Jadi, gaya bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan berbicara ataupun menulis.

Kridalaksana (dalam Damayanti, 2018) mengartikan diksi sebagai pilihan kata dan kejelasan lafal untuk mendapatkan kesan tertentu dalam kegiatan berbicara di depan umum atau kegiatan mengarang. Diksi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan secara cermat nuansa dari sebuah makna sesuai dengan pikiran atau ide yang ingin diungkapkan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki penyimak, pendengar, atau pembaca. Keraf (1996: 89) mengklasifikasikan diksi ke dalam beberapa jenis yaitu kata konkret, kata populer, kata umum, kata khusus, kata abstrak, dan kata asing. Berikut penjelasannya:

1. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang merujuk secara spesifik pada sesuatu yang bisa dilihat oleh pancaindra secara langsung. Kata konkret menunjuk pada sebuah benda yang spesifik atau khusus. Kata konkret digunakan untuk menjelaskan atau menyajikan imajinasi yang hidup dalam pikiran pembaca atau pendengar melebihi kata-kata yang lain. Diksi pada kata konkret mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan pikiran atau ide untuk menghasilkan pengelompokan kata yang tepat.

Kata konkret merupakan bagian dari diksi yang mempersoalkan ketepatan dalam penggunaan kata, frasa, dan klausa tertentu yang digunakan dalam situasi tertentu. Penggunaan kata konkret merupakan sebuah upaya untuk mengekspresikan diri baik dengan cara berbahasa secara lisan maupun bertingkah laku lainnya. Kata konkret dapat dipakai untuk mengukur kepribadian dan kecermatan seseorang yang mempergunakan bahasa (Keraf, 1996: 112).

Contoh kata konkret: baju, buku, tas, meja, dasi, topi, gawai, komputer, pohon, sekolah, pena, dsb. (Contoh tersebut meliputi objek yang dapat dilihat oleh pancaindra manusia)

2. Kata Umum

Kata umum merupakan jenis diksi yang memiliki keterjangkauan sangat luas, menuju kepada banyak hal, kepada suatu himpunan, dan menyeluruh. Diksi kata umum mencakup pengertian kata-kata mana yang pas atau cocok digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide, tentang bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat (Keraf, 1996: 113).

Contoh kata umum: Kendaraan, hewan, rumah sakit, tumbuhan, buah, manusia, makhluk, benda, warna, makanan, dsb. (Contoh tersebut meliputi objek yang mengandung makna yang merujuk pada banyak hal dengan cakupan sangat luas).

3. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kebalikan dari kata umum, kata ini merujuk pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit atau tidak mencakup hal yang luas. Objek yang tergambar dalam penggunaan kata khusus adalah objek yang bersifat spesifik. Penggunaan kata khusus dirasa penting untuk dikuasai oleh orang-orang yang ingin memiliki perbendaharaan kata yang baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menambah perbendaharaan kata khusus yaitu dengan memperbanyak kegiatan membaca.

Contoh: argumentasi, sanggahan, klarifikasi, kucing, sapi, ayam, jeruk, mangga, apel, sirsak, pensil, buku, penghapus, peruncing, dsb.

4. Kata Abstrak

Kata abstrak merupakan jenis diksi yang memiliki referen berupa sebuah konsep. Kata abstrak sulit untuk dipaparkan dengan detail karena referensinya tidak dapat diserap atau dicerna oleh panca indra manusia. Kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat khusus. Kata abstrak merujuk pada kualitas berupa baik, buruk, indah, panas, dingin dan kepercayaan berupa kecurigaan dan kepercayaan.

Penggunaan diksi berupa kata abstrak menjadi salah satu bagian yang penting dalam aktivitas berbicara. Hal ini karena ketika mitra tutur

berbicara menggunakan kata-kata yang abstrak perlu disikapi secara cermat. Menyikapi ketidakjelasan dari kata abstrak perlu dilakukan kegiatan berbicara yang mendalam dengan mitra tutur kita.

Contoh kata abstrak: sedikit, banyak, baik, buruk, jumlah, megah, kadar, suram, dsb.

5. Kata Populer

Kata populer merupakan salah satu jenis diksi yang dapat digunakan oleh semua golongan masyarakat baik dari anak-anak sampai dewasa ataupun dari masyarakat yang terpelajar ataupun yang tidak terpelajar. Penggunaan kata populer biasanya ada kata populer yang makna negatif seperti umpatan ataupun mengandung makna positif seperti ujian. Oleh karena itu, penggunaan kata populer ini harus secara baik. Berkaitan dengan berbicara penggunaan kata populer harus dipilih sedemikian rupa supaya kata populer yang kita keluarkan tidak menyindir mitra tutur kita.

Contoh kata populer: upah, maju, mundur, kalah, menang, dsb.

Selain klasifikasi diksi di atas, Keraf (1996: 108) juga menjelaskan bahwa diksi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis seperti berikut:

1. Denotasi

Denotasi merupakan suatu kata yang merujuk pada makna sebenarnya. Denotasi tidak menggunakan unsur kiasan. Pendengar tidak akan melakukan proses pemahaman yang mendalam dalam menyikapi diksi denotasi. Hal ini karena denotasi tidak menyembunyikan makna aslinya sehingga mudah untuk dipahami.

2. Konotasi

Konotasi merupakan diksi yang mengandung makna tersembunyi. Konotasi mengandung makna kiasan di dalamnya yang mengandung penambahan arti atau memiliki kesan tersendiri. Konotasi merupakan kebalikan dari denotasi. Kadang kala pendengar harus melakukan proses pemahaman yang mendalam untuk menerka maksud dari diksi konotatif yang dipakai oleh seseorang.

3. Kata Ilmiah

Kata Ilmiah merupakan kata yang sering digunakan oleh golongan orang berpendidikan. Kata ini mencakup kepada hal-hal yang bersifat keilmuan. Seringkali kata ilmiah sulit dipahami oleh orang awam.

4. Jargon

Jargon merupakan kata yang disusun secara khusus dalam suatu bidang tertentu. Jargon mengandung hal-hal teknis atau rahasia. Jargon digunakan secara terbatas oleh suatu kelompok tertentu. Jargon digunakan pada bidang seperti sepakbola, perdagangan, dunia politik, rahasia, dll.

5. Kata Slang

Kata slang merupakan kata yang tidak formal atau tidak mematuhi standar yang diciptakan secara khusus dan memiliki unsur komedi. Kata slang umum dikatakan sebagai bahasa gaul yang diciptakan oleh kelompok sosial. Kata slang digunakan secara khusus oleh internal kelompok tertentu.

6. Kata Asing

Kata asing merupakan kata-kata yang bersumber dari unsur bahasa asing atau bahasa yang berasal dari luar negeri yang bentuk aslinya tidak dirubah. Kata asing sering digunakan oleh orang yang multilingual atau orang yang memiliki penguasaan bahasa asing yang baik. Hal ini karena pengucapan kata asing berbeda dan cenderung lebih sulit diucapkan.

7. Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata yang asalnya dari bahasa asing. Kata serapan diadopsi atau diambil lalu dipadukan dengan struktur bahasa Indonesia. Terdapat kaidah dalam penciptaan kata serapan.

Keraf (1996: 24) menurunkan 3 kesimpulan utama mengenai diksi sebagai berikut:

1. Diksi mencakup penggunaan kata-kata mana yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pikiran atau ide, bagaimana menciptakan pengelompokan kata-kata secara cermat dan benar.

2. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara cermat situasi rasa sebuah makna dari gagasan yang ingin diungkapkan dan kemampuan menemukan bentuk yang tepat atau yang cocok dengan situasi atau nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pembaca atau pendengar.
3. Diksi yang tepat dan yang sesuai hanya jika penutur memiliki kemampuan menguasai kosakata yang berjumlah banyak atau perbandingan kata bahasa Indonesia yang banyak.

2.5 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya terdiri dari bermacam-macam gaya bahasa. Keraf (1996: 125) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat sebagai berikut:

1. Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap memiliki hal yang penting untuk memberikan suatu tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh:

1. Saat ini masyarakat miskin selalu mendapatkan penindasan, masyarakat miskin selalu mendapatkan diskriminasi, masyarakat miskin selalu merasakan kepedihan karena ulah dari pemerintah yang tidak bertanggung jawab.
2. Masyarakat membutuhkan pemimpin yang adil, pemimpin yang bijaksana, pemimpin yang ramah, dan pemimpin yang cerdas.

2. Klimaks

Klimaks merupakan sebuah gaya bahasa yang berisi urutan-urutan pikiran atau gagasan yang setiap kali mengalami kenaikan tingkatan. Gaya bahasa ini penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya untuk menggerakkan sesuatu. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat

periodik. Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya.

Contoh:

1. Setelah berlatih selama beberapa tahun, Udin bisa menembus kasta liga 2 sepak bola Indonesia, lalu berhasil mencapai liga 1 setelah timnya menjuarai liga 2, dan mengikuti piala AFC.
2. Negara yang menggunakan sistem demokrasi memiliki lembaga eksekutif mulai dari walikota, gubernur, sampai dengan presiden.

3. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang mengurutkan gagasannya dari yang penting sampai yang kurang penting atau dari skala besar ke skala kecil. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur melemah atau menurun.

Contoh:

1. Anggaran pemerintah saat ini difokuskan terlebih dahulu ke pembangunan nasional, setelah itu pembangunan infrastruktur provinsi, lalu baru sampai ke infrastruktur desa.
2. Proses pemberian vaksin ditujukan kepada presiden untuk pertama kali lalu di lanjutkan kepada tenaga medis dan pegawai negara dan pada akhirnya sampai di tubuh masyarakat.

4. Paralelisme

Paralelisme adalah suatu gaya bahasa yang berupaya untuk mencapai sebuah persamaan tingkatan dalam penggunaan kata-kata atau frasa yang memiliki kedudukan fungsi yang setara dalam bentuk gramatikal yang sama. Persamaan tingkatan tersebut dapat berwujud anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat. Gaya ini tercipta dari struktur kalimat yang berimbang atau setara (Tarigan, 2013:25).

Contoh:

1. Masyarakat kaya ataupun masyarakat miskin memiliki hak yang sama dimata hukum.
2. Kasus pencabulan tidak hanya harus diadili namun juga harus dihilangkan.
3. Anak pertama dan anak kedua mendapatkan kasih sayang yang eksklusif dari orang tuanya.

5. Antitesis

Antitesis adalah suatu gaya bahasa yang memunculkan perbandingan antara dua kata yang saling berlawanan serta mengandung kata-kata yang saling bertentangan. Gaya bahasa antitesis mengandung ide atau pikiran yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan (Tarigan, 2013: 26).

Contoh:

1. Anjani selalu mengabaikan tawaran untuk berpacaran, tapi tidak ada satupun orang pernah terluka karena tolakannya.
2. Kepintarannya justru yang membuat dia dijauhi oleh orang-orang.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan suatu sistem kombinasi yang tersusun meliputi beberapa unsur seperti manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur, yang saling berkaitan atau mempengaruhi guna mendapatkan tujuan pembelajaran. *Stakeholder* yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas pelajar atau peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya (Hamalik, 2008: 57). Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terjadwal atau direncanakan.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sebuah sistem pembelajaran adalah seorang peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2008: 66). Pembelajaran memiliki tujuan utama

yaitu memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik. Hal ini artinya pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik mengalami perbaikan tingkah laku. Perbaikan tingkah laku ini bukan hanya tentang hal yang nampak namun juga pada hal yang tidak nampak seperti penambahan pengetahuan.

Pembelajaran merupakan persiapan untuk masa depan yang indah dan sukses. Kehidupan Peserta didik di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh seberapa baik kegiatan pembelajaran yang pernah ia terima. Kegiatan pembelajaran yang baik akan menghasilkan peserta didik yang memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian yang baik. Hal-hal inilah yang diperlukan oleh peserta didik tersebut dalam mengarungi kehidupan di masa depan.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Hal tersebut merupakan implementasi dari slogan utama Kurikulum Merdeka yaitu “Profil Pelajar Pancasila”.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan (*syntax*), yaitu:

1. Penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*),
2. Pemodelan (*modelling*),
3. Pembimbingan (*joint construction*), dan
4. Pemandirian (*independent construction*).

Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Berdasarkan SK kepala BSKAP No. 8 tahun 2022, capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.
2. Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia.
3. Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks.
4. Kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja.
5. Kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab.
6. Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya.
7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

2.7 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu dari bagian sumber belajar. Bahan ajar adalah apa saja yang digunakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar siswa mencapai kompetensi atau kemampuan tertentu (Dick dalam Cahyadi, 2019: 35-42). Bahan ajar berisi berbagai informasi baik cetak maupun elektronik yang digunakan oleh peserta didik untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran (Suparman dalam Cahyadi, 2019: 35-42). Tujuan dari diciptakannya bahan ajar adalah untuk membantu kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien. Tanpa menggunakan bahan ajar proses pembelajaran yang berlangsung kurang dapat berjalan secara maksimal. Setiap bahan ajar terdiri dari kumpulan pengetahuan keterampilan serta sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik guna mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan.

Bahan ajar dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar multimedia interaktif. Bahan ajar cetak meliputi buku pegangan siswa, buku pegangan guru, lembar kerja peserta didik, modul, *flipchart*, dll. Bahan ajar dengar (*audio*) meliputi radio, *tap recorder*, piringan hitam, dan sebagainya. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti Salindia yang disertai suara, robot, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web seperti LMS yang digunakan oleh sekolah-sekolah ataupun *V-class* yang digunakan oleh beberapa universitas. Seiring berkembangnya zaman terdapat perubahan istilah dalam beberapa jenis bahan ajar seperti lembar kegiatan siswa menjadi lembar kerja peserta didik atau biasa disebut dengan LKPD.

Menurut Kosasih (2021: 18) salah satu bahan ajar cetak yang memiliki kebermanfaatan saat digunakan ialah modul. Berikut uraian penjelasan terkait modul pembelajaran.

a. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang disusun dengan tujuan untuk dapat dipelajari secara individual atau secara mandiri oleh para peserta didik. Modul merupakan wujud implementasi dari sehimpun alur tujuan pembelajaran. Modul disebut sebagai bahan ajar mandiri karena didalam modul tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk belajar secara mandiri atau petunjuk belajar yang dilakukan secara sendiri. Penciptaan modul harus sesuai dengan tingkat kecerdasan atau intelektual peserta didik supaya modul tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Karakteristik Modul

Modul memiliki ciri atau karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis bahan ajar lainnya. Berikut ini karakteristik modul menurut Kosasih (2021: 20-22).

1. Self instructional

Modul peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Karakteristik ini mendukung kemandirian bagi peserta didik.

2. Self Contained

Seluruh materi pembelajaran dari 1 unit kompetensi dasar ataupun akuntansi dasar tersaji di dalam modul secara kompleks atau utuh. Hal ini artinya materi disusun secara lengkap dan menggunakan sistematika yang jelas dan benar. Karakteristik ini mempermudah pemahaman peserta didik.

3. Stand Alone

Modul tidak bergantung dengan sumber atau media lain. Hal ini berarti modul dapat digunakan tanpa harus menggunakan sumber atau bahan pembelajaran yang lain.

4. Adaptif

Modul harus adaptif terhadap suatu perkembangan. Hal ini berarti isi modul tidak boleh kaku. Baik perkembangan teknologi ataupun perkembangan zaman harus menjadi dasar acuan dalam pembuatan sebuah modul.

5. User Friendly

Modul hendaknya mampu memperhatikan kepentingan dari penggunaannya. Dalam hal ini, setiap tugas petunjuk ataupun materi yang terdapat di dalam modul tersebut harus berorientasi kepada minat, tingkat pengetahuan, ataupun bakat peserta didik. Karakteristik ini membuktikan bahwa modul dapat mengakomodasi potensi peserta didik.

c. Prinsip Penyusunan Modul Ajar

Prinsip-prinsip penyusunan modul ajar perlu memfokuskan pendekatan melalui tahap perkembangan serta memperhatikan secara cermat terkait beberapa hal sebagai berikut.

1. Karakteristik, kompetensi, dan minat bakat yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap fase.
2. Diferensiasi tingkat pengetahuan serta pemahaman, serta variasi jarak antar kompetensi yang bisa terjadi di setiap fase.
3. Menitikberatkan pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing.
4. Pembelajaran harus kompleks yaitu meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Kriteria dalam Penyusunan Modul Ajar

1. Menarik

Modul ajar harus disusun atau dirancang secara menarik. Membuat model acara yang menarik perlu melibatkan daya kreativitas dari guru. Guru harus mengetahui perkembangan zaman agar kreativitas dari guru dapat diterima oleh peserta didik yang hidup di zaman saat ini.

2. Relevan

Modul hendaknya disusun secara relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini artinya modul harus disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat peserta didik berada supaya terjadi relatabilitas yang tinggi antara peserta didik dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

3. Berkesinambungan

Materi dalam modul ajar harus memiliki keterkaitan pada setiap alur kegiatan pembelajaran dan harus sesuai dengan fase belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Bermakna

Modul harus dirancang dengan menitikberatkan kepada kebermaknaan. Kebermaknaan dapat berarti sesuatu yang akan mudah diingat oleh peserta didik dan memberikan value yang tinggi kepada peserta didik.

e. Prosedur Penyusunan Modul Pembelajaran

Menurut Hartiningtyas dan Priyatni (2021) terdapat enam langkah penyusunan modul pembelajaran yaitu:

1. Analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan
Sebelum membuat modul pembelajaran, guru perlu melakukan analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik, dengan begitu pembelajaran yang diberikan bisa sesuai serta dapat dipahami lebih baik. Dalam implementasi kurikulum merdeka, melakukan analisis sangat penting dan direkomendasikan, guru dapat melaksanakannya dengan asesmen diagnostik. Upaya tersebut membantu guru mendapatkan hasil kemampuan siswa, kondisi dan kebutuhan belajarnya.
2. Identifikasi dan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila.
Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus dan poin inti dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan enam dimensi yang diharapkan dapat membentuk karakter Pancasila pada pelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memilih satu atau lebih dimensi, sehingga modul ajar yang disusun guru pun disesuaikan dengan materi pelajaran serta dimensi profil yang diinginkan.
3. Tentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi Modul Pembelajaran.
Menurut Kemdikbud, konsep dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu, dimulai dari Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, sedangkan ATP

adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran.

4. Susun Modul Ajar berdasarkan komponen yang tersedia

Komponen dari modul pembelajaran dapat terdiri dari 3, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Berikut spesifikasi penjelasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Komponen modul pembelajaran

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas penulis modul • Kompetensi awal • Profil Pelajar Pancasila • Sarana dan prasarana • Target peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran • Pemahaman permakna • Pertanyaan pemantik • Kegiatan pembelajaran • Asesmen • Pengayaan dan remedial • Refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan dan remedial. • Bahan bacaan guru dan peserta didik. • Glosarium • Daftar pustaka

5. Pelaksanaan pembelajaran

Modul Ajar yang telah disusun oleh guru selanjutnya bisa menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

6. Tindak lanjut

Setelah guru melakukan pembelajaran, guru melakukan evaluasi efektifitas modul ajar dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya.

f. Sistematika Penyusunan Modul Pembelajaran.

Berikut sistematika penyusunan modul pembelajaran menurut Hartiningtyas dan Priyatni (2021).

1. Halaman Sampul

Halaman sampul merupakan bagian yang memiliki peran cukup penting dalam model pembelajaran. Halaman sampul yang didesain secara baik dapat memberikan daya tarik kepada peserta didik untuk mau membuka modul pembelajaran tersebut. Halaman sampul harus terdiri dari logo pendidikan, judul, kelas, dan penulis.

2. Kata pengantar dan daftar isi.

Penggunaan daftar isi bertujuan untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengetahui letak bagian yang ingin dicari oleh peserta didik. Sedangkan, kata pengantar merupakan hal yang bersifat pokok karena merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam penulisan.

3. Pemetaan kompetensi dasar.

Pemetaan kompetensi dasar dalam Modul merupakan hal yang sangat penting karena melalui pemetaan kompetensi dasar akan diketahui beberapa indikator pencapaian yang harus diampu oleh para peserta didik. Selain itu, pemetaan kompetensi dasar akan memberikan penjelasan secara spesifik terkait apa saja yang harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila juga harus terkandung di dalam modul pembelajaran. Hal ini karena Profil Pelajar Pancasila merupakan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum merdeka. Seluruh bentuk aktivitas pembelajaran yang terakomodasi di dalam modul pembelajaran harus berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam modul pembelajaran harus disusun secara nyata dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran harus kontekstual dan tidak boleh lepas dari pemetaan kompetensi dasar.

6. Petunjuk penggunaan modul

Sistematika penyusunan model pembelajaran yang tidak kalah penting dan harus ada adalah petunjuk penggunaan modul. Petunjuk penggunaan modul harus berisi dua hal, yaitu petunjuk bagi siswa dan petunjuk bagi guru. Petunjuk penggunaan modul sangat berguna karena akan memberitahu langkah-langkah yang perlu dilaksanakan baik oleh siswa maupun oleh guru dalam hal penggunaan modul tersebut.

7. Materi pokok

Materi pokok dalam modul pembelajaran harus dapat memberikan gambaran umum terkait materi yang ada pada kompetensi dasar. Penyusunan materi harus berdasarkan pilihan seberapa penting materi tersebut. Hal ini supaya modul pembelajaran dapat disusun dengan ringkas tetapi tetap padat.

8. Latihan dan tugas

Latihan dan tugas merupakan sistematika yang harus ada dalam model pembelajaran karena latihan dan tugas akan memberikan suatu fakta terkait seberapa tingkat pemahaman dari peserta didik. Latihan dan tugas bisa berupa pilihan ganda maupun soal essay.

9. Referensi bahan bacaan

Referensi bahan bacaan dalam modul pembelajaran berfungsi untuk memberitahu peserta didik terkait beberapa sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik. Umumnya referensi bahan bacaan dapat berupa buku ataupun artikel yang sudah dipastikan keefektifannya.

11. Glosarium

Glosarium di dalam modul pembelajaran memberikan manfaat kepada peserta didik untuk mengetahui beberapa kata kunci yang ada pada modul pembelajaran yang masih terdengar asing. Proses penyusunan glosarium dalam modul pembelajaran harus benar-benar dikhususkan untuk kata-kata yang memang menjadi inti pembahasan dalam modul tersebut dan cenderung merupakan kata-kata yang memiliki probabilitas sulit dipahami.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena tidak membahas tentang data statistik yang berwujud angka melainkan membahas mengenai makna pada setiap tuturan gaya tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2016: 15) yang menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif tidak mempergunakan data berupa statistik yang terdiri dari angka-angka. Hal ini berarti metode kualitatif merupakan kebalikan dari metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan kumpulan data yang mengandung makna di dalamnya. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa setiap pembicara tim debat Provinsi Lampung dalam final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dari tim debat Provinsi Lampung yang terdiri dari tiga pembicara yaitu Firas Hazel Wavi, Rayhan Raffa Alkhansa, dan Saputra Dewa dan tim debat Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari tiga pembicara yaitu Yoga Nayotama, Gustav Susanto, dan Azza Fitra Alhanifa. Pada penelitian ini, peneliti hanya berposisi sebagai observator (tidak terlibat secara langsung dalam proses perdebatan). Peneliti hanya mengidentifikasi dan menganalisis apa saja yang dilakukan oleh objek yang

sedang diteliti, lalu menjelaskan secara detail hal-hal yang dilakukan oleh objek tersebut dalam bentuk sebuah laporan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah data audio visual berupa video final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020 yang berisi perdebatan antara tim debat Provinsi Lampung melawan tim debat Provinsi Jawa Timur yang didapatkan dari halaman YouTube Pusat Prestasi Nasional. Video perdebatan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober tahun 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi pada penelitian ini, lebih tepatnya yaitu teknik observasi secara simak bebas dan selanjutnya menggunakan teknik catat. Teknik simak bebas adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data yang di dalamnya peneliti hanya berposisi sebagai peneliti tanpa terlibat sedikit pun dalam percakapan (Mahsun dalam Nursilawati, 2016). Objek pada penelitian ini adalah video final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional yang mempertemukan tim debat Provinsi Lampung sebagai pihak pro atau *government* melawan tim debat provinsi Jawa Timur sebagai pihak kontra atau pihak oposisi dilaksanakan pada tahun 2020 dan diakses melalui kanal Youtube PPN.

Peneliti menyimak pidato debat tim debat Provinsi Lampung dalam video tersebut. Setelah proses menyimak berlangsung peneliti membuat sebuah catatan. Catatan yang digunakan pada penelitian ini berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif ialah uraian tentang apa yang telah disimak oleh peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung, sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisi tentang interpretasi peneliti terhadap sebuah tuturan. Peneliti mencatat pidato debat yang memungkinkan terdapat adanya gaya bahasa.

3.4 Teknik Analisis data

Teknik analisis data merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan sebuah data (Mahsun dalam Nursilawati, 2016). Teknik analisis data dilakukan setelah teknik pengumpulan data berlangsung. Berikut beberapa tahapan dalam proses teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti gaya bahasa tim debat Provinsi Lampung.

1. Menyimak video final Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) tingkat nasional tahun 2020 yang mempertemukan antara tim debat Provinsi Lampung dengan tim debat Provinsi Jawa Timur di halaman YouTube Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) Kemendikbud RI.
2. Mencatat seluruh data berupa tuturan dari tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur yang mengandung gaya bahasa berdasarkan diksi dan struktur kalimat.
3. Mengidentifikasi tuturan-tuturan yang digunakan oleh tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan diksi dan struktur kalimat.
4. Mengklasifikasi tuturan-tuturan yang digunakan oleh tim debat Provinsi Lampung dan tim debat Provinsi Jawa Timur berdasarkan diksi dan struktur kalimat .
5. Membuat bahan ajar khususnya modul yang berkaitan dengan pembelajaran debat.
6. Membuat simpulan akhir penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai gaya bahasa dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pendebat dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tahun 2020 berdasarkan diksi meliputi jenis kata konkret, umum, khusus, abstrak, asing, dan serapan. Diksi yang paling banyak digunakan oleh pendebat dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tahun 2020 meliputi kata khusus yang memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 47 serta diksi yang paling sedikit digunakan oleh pendebat dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tahun 2020 adalah penggunaan kata asing yaitu sebanyak 5 frekuensi penggunaan.
2. Gaya bahasa yang digunakan oleh pendebat dalam final lomba debat Bahasa Indonesia tingkat nasional tahun 2020 berdasarkan struktur kalimat meliputi repetisi, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralelisme. Berdasarkan struktur kalimat gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa repetisi yang memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 15 dan yang paling sedikit adalah klimaks yang memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 4.
3. Penelitian gaya bahasa ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya pada penggunaan bahan ajar yang terdapat pada KD 3.13 Menganalisis isi debat dan 4.13 Mengembangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi teknik dalam berdebat. Hasil penelitian sangat berkaitan dengan penggunaan bahan ajar

karena penelitian berupa hasil perdebatan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam bahan ajar, dapat dijadikan contoh nyata bagi peserta didik untuk mampu memahami struktur debat berupa argumentasi dan sanggahan dalam perdebatan, serta dapat memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana cara penyampaian dalam perdebatan seperti menggunakan pilihan diksi yang tepat dan menggunakan gaya bahasa dalam menyampaikan pidato debat.

5.2 Saran

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti.

1. Peserta didik hendaknya memelajari cara berdebat yang baik dan benar dengan cara berlatih dengan giat. Hal yang dapat dilatih meliputi pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang tepat.
2. Guru hendaknya memfasilitasi peserta didik dengan maksimal pada saat pembelajaran debat berlangsung. Pembelajaran debat tidak hanya berhenti pada saat KD sudah selesai, tetapi jika terdapat peserta didik yang memiliki minat untuk mengikuti perlombaan debat, guru harus tetap memberikan bimbingan dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi. 2019. Pengembangan Bahan Ajar berbasis ADDIE Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*. 3 (1): 35-42.
- Damayanti, Rini. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*. 5 (3): 261-278.
- Daryanto, dkk. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Febriani, Suci. 2019. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1): 408-414.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hartiningtyas dan Priyanti. 2021. *Buku Kurikulum Merdeka_Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatikah dan Mulyanis. 2019. *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2 (1): 81-98.
- Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudini, M., & Purba, S. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Muliastuti, Liliana. 2014. *Linguistik Umum*. Universitas Terbuka.
- Nisa, Hany Uswatun. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2): 192-200.
- Nurdiyansah dan Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nursilawati, Fitri. 2016. Gaya Bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar *Financial Revolution* dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. 4 (3): 1-10.
- Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.

- Puspita, Rini. 2021. Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 5 (1): 130-140.
- Setiana, A., Munaris, Fuad, M. Analisis Kebahasaan Jokowi pada Debat Calon Presiden dan Kegunaanya dalam Pembelajaran. *Jurnal KATA (Bahasa, sastra, dan Pembelajaran)*. 3 (2): 1-11.
- Setiawati. 2014. Pemanfaatan Media Video Lomba Debat Tingkat SMA se- Jawa Barat dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (3): 1-12.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/ Kelas X (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumadi. 2010. *Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif*. Cakrawala Pendidikan. 2: 239-25.
- Simamarta, Mai Yuliastri. 2018. Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontinak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 7 (1): 49-62.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zakrowi. 2022. Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 8 (1): 301-318.